



Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal Sosial untuk Menjaga Lingkungan dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata

Bagja Waluya¹, Elly Malihah², Mamat Ruhimat³, Erlina Wiyanarti⁴

¹Doctor in Social Science Education, SPs, Universitas Pendidikan Indonesia ²Sociology Education, Universitas Pendidikan Indonesia ³Geography Education, Universitas Pendidikan Indonesia ⁴Social Science Education, SPs, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence E-mail: 1bagjawaluya@upi.edu 2ellyms@upi.edu 3mamatruhimat@upi.edu 4erlina.wiyanarti93@gmail.com

ABSTRAK

Berkembangnya sektor pariwisata sangat rentan terhadap faktor-faktor kerusakan lingkungan alam maupun degradasi nilai-nilai sosial budaya setempat apabila tidak melalui pengelolaan yang baik dan komprehensif. Kearifan lokal selain sebagai daya tarik sebenarnya merupakan pengetahuan asli setempat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. *Saba Budaya* merupakan salah satu nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplor nilai-nilai *Saba Budaya* Baduy dalam menjaga lingkungan dari ancaman kerusakan akibat pariwisata dan sebagai modal sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa *Saba Budaya* merupakan nilai-nilai kearifan lokal Suku Baduy yang bermakna silaturahmi. Sebagai kearifan lokal, maka bentuk tata nilai, persepsi, perilaku, dan respons masyarakat Suku Baduy pada wisatawan yang datang bermakna silaturahmi pada saudara jauh. Dengan demikian, mereka harus menyambut dan menjamu tamunya (wisatawan). Sebaliknya, pada wisatawan juga berlaku adab dan aturan bertamu yang berlaku di Baduy. Silaturahmi dalam *Saba Budaya* terkandung nilai-nilai saling menghormati, saling menyayangi, saling menjaga, saling memperhatikan satu sama lain tanpa menghilangkan kesan bersenang-senang seperti halnya tujuan berwisata. *Saba Budaya* terbentuk dari kersahan dan hubungan kerjasama masyarakat adat Suku Baduy untuk bertindak kolektif dalam menyelesaikan masalah ancaman kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya akibat pariwisata, tanpa menghilangkan aktivitas pariwisatanya.

ARTIKEL INFO

Keywords:

Saba Budaya, Pariwisata, Masyarakat, Kearifan Lokal, Lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi trend sektor andalan perekonomian berbagai negara di dunia. Karena, pariwisata merupakan salah satu andalan dalam perolehan devisa bagi pembangunan nasional maupun daerah (Dahana, 2012). Bahkan pariwisata telah menjadi katalisator dalam pembangunan selain dapat mempercepat pemerataan pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan nasional, sehingga dianggap mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi yang strategis bagi negeri (Virgie, 2017). Menurut Mill (2000) bahwa pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut (Winda Rahmah, 2017). Berkembangnya pariwisata pada suatu daerah akan memberi pengaruh pada segi-segi kehidupan perorangan maupun masyarakat setempat, baik pada segi sosio-ekonomi maupun segi sosio-budaya dan lingkungan hidup (Spillane, 1987). Bagi Indonesia yang kaya dengan keanekaragaman daya tarik wisata menjadikan sector ini dijuluki "Wonderful Indonesia" tahun 2019, mampu menghasilkan devisa terbanyak dengan pencapaian hingga USD20 miliar (Rp280 triliun) dan sebanyak 16,11 juta turis asing. Namun, akibat pandemi covid 19, mengalami penurunan angka yang tajam pada tahun 2020.

Dibalik kesuksesan dan keuntungan yang besar, sektor pariwisata sangat rentan terhadap faktor-faktor lingkungan alam, keamanan, dan aspek global lainnya apabila tidak melalui pengelolaan yang baik dan komprehensif. Dikatakan Gee (1989), "*as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts*" (Winda Rahmah, 2017), dimana dampaknya seiring dengan pengembangan pariwisata dan kunjungan

wisatawan yang meningkat. Selama ini pembangunan kepariwisataan lebih banyak bersifat material daripada non material. Kenyataannya ini telah menimbulkan dampak negatif yang mengakibatkan menurunnya daya tarik obyek wisata, misalnya timbulnya kerusakan lingkungan, meningkatnya urbanisasi ke lokasi obyek wisata yang telah meningkatkan permasalahan sosial antara lain meningkatnya tindak kejahatan dan kegiatan sektor informal yang tidak terkendali (Wibowo dkk., 2017).

Terdapat tujuh poin perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat yaitu mata pencaharian, pembagian kerja, keramahtamahan, pendidikan, bahasa, gaya hidup dan solidaritas sosial. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan pariwisata dan kondisi masyarakat di kemudian hari sehingga perlu diarahkan dan dikelola dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat (Thelisa, dkk., 2018). Pembangunan pariwisata telah menimbulkan dampak di bidang sosial-budaya, seperti: perubahan struktur demografi, perubahan jenis pekerjaan, perubahan nilai-nilai, peningkatan perhatian terhadap pelestarian seni-budaya tradisional, penurunan nilai-nilai artistik, dan perubahan konsumsi harian (Heru Pramono, 1993). Kebiasaan masyarakat berubah seiring dengan meningkat dan berkembangnya Objek Wisata. Perubahan nilai sosial ini dirasakan masyarakat sebab banyaknya nilai sosial budaya yang dibawa oleh berbagai pengunjung. Keragaman nilai sosial budaya yang dibawa pengunjung tersebut menjadi tontonan bagi kaum muda yang masih dalam tahap perkembangan pencarian jati diri (Winda Rahmah, 2017).

Permasalahan ancaman kerusakan lingkungan, baik alam, sosial, dan budaya sebagai dampak kegiatan pariwisata selama ini juga dirasakan di Kampung Adat Suku Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten. Banyaknya kunjungan wisatawan sudah

merusak lingkungan alam dan budaya Suku Baduy sudah dieksploitasi untuk kepentingan tertentu, vandalisme, dan sampah plastik dimana-mana. Penetapan kawasan Baduy sebagai objek wisata (Perda Lebak, No. 13 tahun 1990) kurang memberikan dampak positif. Permintaan penghapusan kawasan Baduy sebagai objek wisata timbul karena banyak dampak negatif yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat Baduy. Beberapa dampak negatif yang muncul ialah perubahan sosial dan kerusakan ekologi (Al Kannur, 2020).

Menurut Damanhuri (Al Kannur, 2020), perubahan sosial ialah proses sosial yang terjadi dalam masyarakat meliputi seluruh aspek kehidupan dan pemikiran manusia. Berangkat dari pemahaman itu kita bisa mulai masuk untuk memahami tuntutan masyarakat Baduy. Mereka beranggapan perubahan sosial memiliki potensi merubah tatanan kehidupan yang menjadi ancaman bagi mereka. Paling tidak ada dua ancaman bagi masyarakat Baduy yang lahir akibat perubahan sosial. *Pertama*, terjadinya *cultural shock* dan *cultural lag*. Meningkatnya interaksi masyarakat Baduy dengan orang luar dapat memunculkan guncangan dan kesenjangan budaya. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat Baduy yang risih menjadi tontonan dan takut ketika bertemu dengan orang asing, termasuk wisatawan. Hal ini menjadi sesuatu yang tabu bagi masyarakat Baduy yang terbiasa tertutup, namun dipaksa bertemu orang asing dalam jumlah banyak yang memiliki budaya berbeda dengan mereka baik secara pakaian, bahasa, gaya hidup dan teknologi. Interaksi ini juga berpotensi merubah nilai dan norma adat karena interaksi dengan budaya baru. *Kedua*, terjadinya disorganisasi sosial, yaitu melemahnya nilai dan norma dalam suatu masyarakat akibat terjadinya perubahan. Masyarakat Baduy terkenal memegang teguh nilai dan norma adat yang mereka jaga secara turun-temurun seperti cara berhubungan dengan alam. Namun, adanya wisatawan dan meningkatnya intensitas interaksi masyarakat Baduy dengan

orang luar memungkinkan terjadinya ancaman disorganisasi yang menyebabkan lunturnya nilai dan norma adat yang selama ini dimiliki masyarakat Baduy. Padahal, norma dan nilai adat inilah yang menjadi daya tarik orang luar untuk mengenal lebih jauh masyarakat Baduy. Pariwisata yang berlebihan (*overtourism*) telah memberi dampak yang tidak menyenangkan bagi komunitas lokal di destinasi. Sebagaimana menurut Horton (dalam Eticon, 2020), bahwa pariwisata dalam beberapa kasus telah menarik masyarakat ke arah konsumerisme, materialisme, dan komodifikasi.

Perlu adanya upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan dan masyarakat adat Suku Baduy dari ancaman kerusakan tanpa meniadakan pariwisata. Karena walau demikian, pariwisata akan tetap memberikan dampak positif apabila dalam pengelolaannya dilakukan dengan baik. Suku Baduy yang sampai saat ini tetap menjaga alam dan lingkungannya pada *pikukuh* sebagai kearifan lokal, maka pengelolaan dan pengembangan kepariwisataannya harus memperhatikan kelestarian dan adat istiadat setempat. Upaya yang dilakukan dari luar selama ini dianggap lebih mengedepankan komersialisasi daripada optimalisasi. Kearifan lokal masyarakat Suku Baduy dalam menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya selama ini merupakan modal sosial yang dapat dijadikan solusi untuk menyelesaikan persoalan ini. Sebagaimana menurut Brehm dan Rahn (dalam Winarti, 2011), bahwa modal sosial merupakan hubungan kerjasama antara warga yang memfasilitasi suatu tindakan kolektif dalam penyelesaian masalah. Modal sosial mendorong orang-orang dalam suatu masyarakat untuk mau terlibat dalam kegiatan kolektif dengan anggapan bahwa anggota masyarakatnya yang lain juga akan melakukan hal yang sama (Putnam dalam Suasapha, 2016). Kearifan lokal sebagai modal sosial Suku Baduy dari ancaman kerusakan lingkungan akibat pariwisata dimaksud adalah *saba budaya*. Konsep *saba*

budaya merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat adat Suku Baduy untuk meminimalkan dampak negatif eksplorasi pariwisata terhadap budaya dan lingkungan setempat. Bagaimanakah gambaran *saba budaya* Baduy sebagai kearifan lokal dan modal sosial merupakan pertanyaan penelitian yang diajukan. Daripadanya diperoleh gambaran tentang nilai-nilai *saba budaya* yang terkandung dalam kearifan lokal Suku Baduy dan upaya-upaya prefentif masyarakat dan lembaga adat Suku Baduy dalam menanggulangi ancaman kerusakan lingkungan, sekaligus menjadi acuan kegiatan wisata yang merepresentasikan identitas kultur masyarakatnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif agar mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *saba budaya* sebagai upaya kearifan lokal untuk menanggulangi masalah ancaman kerusakan lingkungan dan sebagai modal sosial. Alasan utama menggunakan metode penelitian kualitatif karena adanya masalah atau fenomena yang perlu di eksplorasi dan dideskripsikan berdasarkan sudut pandang informan dengan mengembangkan pemahaman secara holistik. Informan sebagai partisipan yang memberikan informasi dipilih secara purposive, terdiri atas informan kunci dan informan pendukung yaitu kepala adat Suku Baduy (*puun dan jaro*), kepala Desa Kanekes, dan pengelola wisata budaya. Penelitian dilaksanakan di Kampung Adat Suku Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Suku Baduy ini merupakan salah satu suku adat yang masih sangat kental dengan adat istiadat. Masyarakatnya sangat memegang teguh pada *pikukuh* atau aturan-aturan adat leluhur (*buhun*) yang masih berlaku hingga sekarang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan informan dan observasi lapangan. Teknik analisis data secara kualitatif dengan menggunakan

proses berfikir induktif berdasar pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan keabsahannya melalui triangulasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Suku Baduy berlokasi di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Berada pada areal tanah Ulayat Hutan Lindung seluas 5.101,85 Ha.46 Km ke arah Selatan dari Kota Rangkas Bitung, ibukota Kabupaten Lebak. Wilayahnya terbagi pada Baduy Dalam (*Kapuunan Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana*) dan beberapa kampung yang berada di luar *kapuunan* tersebut, yang disebut Baduy Luar. Lingkungannya berupa pegunungan yang masih asli dan terjaga. Saat ini jumlah *Urang Baduy* (nama panggilan untuk menggantikan istilah masyarakat Suku Baduy) di atas 4000 KK atau 14.600 jiwa tersebar di 68 Kampung Baduy Luar dan Baduy Dalam. Penetapan kawasan Baduy sebagai destinasi wisata berdasar pada Peraturan Daerah Tingkat II Lebak Nomor 13 tahun 1990, sangat beralasan mengingat Baduy memiliki atraksi wisata yang lengkap, tidak hanya memberikan daya tarik keindahan alam juga keunikan (Uniqueness), kelangkaan (Scarcity), dan keaslian (Naturalism) kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat adat Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya (*Sunda Wiwitan*), ditengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya. Orang Suku Baduy atau lebih suka jika dipanggil *Urang Kanekes* adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda yang tinggal di salah satu wilayah pedalaman Kabupaten Lebak. Bahasa keseharian menggunakan Bahasa Sunda dengan dialek Sunda-Banten. Untuk berkomunikasi dengan masyarakat luar, mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah sehingga

mereka tidak mengenal budaya tulis (khususnya Baduy Dalam). Adat istiadat, kepercayaan, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan pada tuturan lisan saja.

Hal yang menarik dari masyarakat adat Suku Baduy yaitu kearifan lokalnya mengenai pandangan terhadap alam semesta. Mereka sangat menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam melalui kearifan lokalnya. Hal tersebut yang menciptakan mereka hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Masyarakat adat Suku Baduy tidak mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam untuk kemudian diadakan kembali (ditanami). Mereka meyakini bahwa alam adalah titipan maha kuasa yang harus dijaga dan dilestarikan. Prinsip ajaran dan filosofisnya dalam memperlakukan alam sekitar seperti,

“Gunung teu beunang dilebur, Lebak teu beunang dirakrak, Buyut teu beunang dirobah, Larangan aya di darat di cai, Gunung aya maungan, Lebak aya badakan, Lembur aya kokolotna, Leuwi aya buayaan”.

Nilai yang terkandung dalam aturan tersebut adalah konsep mengenai “tanpa perubahan apapun” alias membiarkan alam apa adanya sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Untuk itu, masyarakat adat Suku Baduy hidup sangat sederhana dalam kesehariannya, mulai dari pola konsumsi, berpakaian, hingga rumah tempat tinggalnya. Gaya hidup dan perilaku sangat sederhana ini tercermin dari prinsip ajaran dan taat pada aturan-aturan yang ada sebagai berikut,

“Lojor teu beunang dipotong, Pondok teu beunang disambung, Gede teu beunang dicokot, Leutik teu beunang ditambah, Mipit kudu amit, Ngala kudu menta, Ngagedig kudu mewara, Mun neukteuk kudu sateukna, Mun nilas kudu sapasna, Mun ngadeg kudu saclekna, Nu lain dilankeun, Nu aya dieunyakeun”

Secara umum dapat diartikan bahwa semua ada hukum dan aturannya sehingga tidak dapat sembarangan merubah aturan yang telah ada. Mana hal-hal yang tidak perlu dilakukan dan mana yang memang benar-benar perlu dilakukan. Semua yang dilakukan ada adabnya sehingga masyarakat adat Suku Baduy hanya tinggal mengikuti aturan yang telah berlaku tersebut. Adab mereka sesuai aturan adat juga tercermin dalam kehidupan sosialnya untuk saling membantu, tolong-menolong, bekerja sama (gotong royong), menyayangi dan saling menghormati seperti pepatah sebagai berikut,

“Kalawan kamurundung kumarandang, aleum dasar disasaran, poek mangkleng dikotrekan, hujan gedee di tayungan, mun leueur diiteukan, ulah gedug kalinduan, ulah ligrig ka angin, kudu jadi walik sa giringan, kudu jadi gagak sa gelangan, kudu sareudeuk saigel sabobok saphanean, ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salogak, kudu bisa silih asah, silih asih, silih asuh, saluhureun pi bapaeun, sapantaran pi batureun, sahandapeun pi anakeun, neangan elmu lain ti bincurang, tapi ti papada urang”.

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat Suku Baduy merupakan pengetahuan asli atau pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun temurun pada suatu tempat, sebagaimana menurut Ahlee et.al (2014), *states that local wisdom is a body of knowledge gained from a series of activities, such as observing, analyzing, interpreting, and reaching conclusions. Furthermore, this definition is related to the local (area, place/local), then the local wisdom is nothing but a collection of knowledge as a result of thoughts and actions done by people in a place (area) or location.* Kearifan lokal sebagai bentuk tata nilai, persepsi, sikap, perilaku, dan respons suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempatnya secara arif (Marfai, 2013). Terbentuk dalam

suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). Sehingga dapat digarisbawahi bahwa pengembangan kearifan mencakup tiga komponen: integrasi kognitif, wujud tindakan, dan efek positif bagi diri sendiri dan orang lain (Yang, 2016). Pengalaman hidup, kebiasaan dalam keseharian serta nilai-nilai yang diwariskan dan diinternalisasikan dapat menjadi sumber pengetahuan lokal yang terlihat dari bentuk tindakan keseharian. Hal ini semata-mata, untuk memperoleh keuntungan dari kehidupan di masyarakat yang diberkati (Pornpimon dkk., 2014). Dengan demikian, kearifan lokal terus dipelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat adat Suku Baduy melalui penguatan yang terus menerus karena masyarakat merasakan manfaat dan fungsi dari tradisi tersebut, termasuk dalam menghadapi berbagai ancaman yang datang dari luar seperti halnya menghadapi ancaman kerusakan lingkungan sebagai dampak pariwisata.

Konsep *Saba Budaya* untuk menggantikan istilah wisata budaya di Baduy merupakan upaya masyarakat dan lembaga adat dalam rangka meminimalisasi dampak negatif akibat pariwisata. *Saba Budaya* merupakan kearifan lokal dalam bentuk tata nilai, persepsi, sikap, perilaku, dan respons masyarakat adat dalam berinteraksi dengan sistem kehidupan dan lingkungan alamnya secara arif untuk diimplementasikan pada cara beraktivitas wisata di kawasan Baduy. Hal ini berarti aturan dan adab yang diterapkan pada wisatawan di Baduy harus mencerminkan apa yang dikatakan sesuai pepatah di atas. *Saba* berarti 'silaturahmi' yang berasal dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat adat Baduy. Penggunaan kata budaya juga menegaskan bahwa dasar dalam melakukan kunjungan ke Baduy adalah kultur dan adat istiadat Suku Baduy (Satria: 2021). Berbeda halnya dengan konsep wisata yang selama ini identik dengan layanan oleh pengelola wisata kepada wisatawan. *Saba Budaya* mengandung nilai kekeluargaan, kesopanan, dan ketertiban. Hal ini

mencerminkan asas kesetaraan dan sikap kekeluargaan masyarakat adat Suku Baduy yang menyambut masyarakat luar dengan kultur Baduy sebagai landasannya. Kata *saba*, baik yang *nyaba* (berkunjung) maupun yang *disaba* (dikunjungi), sama sama kedudukannya sebagai subjek. Orang yang *nyaba* harus tunduk dan mengikuti adat istiadat tempat tersebut. *Saba* lebih menunjukkan interaksi antara subjek dengan subjek. Masyarakat Baduy adalah subjek, bukan objek wisata (Rena Yulia: 2020).

Konsep *Saba Budaya* sebetulnya bukan merupakan produk baru dalam aktivitas wisata Baduy. Sebelumnya sudah ditetapkan melalui Peraturan Desa Kanekes Nomor 01 Tahun 2007 tentang *Saba Budaya* dan Perlindungan Masyarakat Adat Tatar Kanekes (Baduy). Dalam peraturan desa tersebut sudah diatur mengenai kunjungan masuk ke wilayah Baduy. Namun, dalam kenyataannya belum efektif dalam menata pengunjung yang datang ke wilayah Baduy. Setelah dirasakan ada ancaman kerusakan maka Musyawarah Lembaga Adat hari Sabtu pagi, 18 Juli 2020, bertempat di rumah dinas Jaro Pamarentah, Kampung Kaduketug Desa Kanekes, para pemangku Adat Kanekes atau Baduy melakukan Musyawarah Lembaga Adat. Peristiwa langka itu dihadiri oleh seluruh pejabat Lembaga Adat Baduy. Dari Baduy Dalam hadir semua Jaro Baduy Dalam alias Jaro Tangtu: Jaro Alim (Cikeusik), Jaro Sami (Cibeo), Jaro Damin (Cikartawana). Baersan Salapan, Tangkesan, Jaro Tanggungan 12, Jaro Tujuh, Jaro Dangka, Jaro Pamarentah, para Panggiwa, dan Kokolot Kampung/Lembur. Lembaga Adat Baduy juga mengundang pihak luar, yakni Kasi Pengembangan SDM Dinas Pariwisata Provinsi Banten, Rohendi dan Pendamping Komunitas Adat Baduy, Uday Suhada (Suhada, 2020). Hasil musyawarah menghasilkan kesepakatan Lembaga Adat Baduy untuk menggunakan konsep *Saba Budaya* pada kegiatan wisata di Baduy. Konsep ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Suku Baduy untuk meminimalkan dampak

negatif eksplorasi pariwisata terhadap budaya dan lingkungan seperti pencemaran sampah plastik, ketidakpatuhan pengunjung terhadap aturan adat, dan Suku Baduy yang kerap dianggap hanya sebagai tontonan. Melalui konsep *Saba Budaya* diharapkan menjadi acuan kegiatan kunjungan yang merepresentasikan identitas kultur masyarakat adat Baduy.

Pemberian konsep *Saba Budaya* oleh masyarakat bersama musyawarah lembaga adat merupakan upaya menentukan nasib sendiri sebagai hak *Urang Baduy*. "Setiap orang berhak untuk menentukan nasibnya sendiri", begitulah bunyi asas hukum internasional. Pada hal ini, masyarakat Baduy sedang menentukan nasib mereka (Al Kannur, 2020), untuk tetap menjaga (*pikukuh*) kelestarian lingkungan alamnya dan tradisi leluhur yang merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) dari ancaman-ancaman kerusakan yang ditimbulkan akibat dampak buruk pariwisata, tanpa meniadakan pariwisata itu sendiri. Dapat juga dikatakan sebagai modal sosial, sebagaimana menurut Brehm dan Rahn dalam (Winarti, 2011), bahwa modal sosial merupakan hubungan kerjasama antara warga yang memfasilitasi suatu tindakan kolektif dalam penyelesaian masalah. Modal sosial mendorong orang-orang dalam suatu masyarakat untuk mau terlibat dalam kegiatan kolektif dengan anggapan bahwa anggota masyarakatnya yang lain juga akan melakukan hal yang sama (Putnam dalam Suasapha, 2016). Konsep modal sosial sebenarnya muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut (Syahra, 2003). Untuk itu, perlu keterlibatan pemerintah daerah setempat untuk melakukan pendekatan dan kerjasama, baik dengan masyarakat adat

maupun pimpinan lembaga musyawarah adat Suku Baduy (*puun* dan *jaro*) mensosialisasikan dan melakukan pembinaan dalam pengelolaannya, mulai dari regulasi hingga implementasi dalam mensukseskan *Saba Budaya* Baduy.

4. SIMPULAN

Pariwisata sudah menjadi sektor andalan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara cepat karena bersifat multieffect pada berbagai sektor lainnya. Walau demikian, pengelolaan dan pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan baik karena dampak pariwisata juga sangat rawan terjadinya kerusakan lingkungan alam dan lunturnya nilai-nilai sosial budaya setempat. Untuk menghadapi ancaman kerusakan lingkungan dan lunturnya nilai-nilai sosial budaya akibat berkembangnya pariwisata dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang dilakukan masyarakat adat Suku Baduy, Lebak, Banten. Penggunaan konsep *Saba Budaya* pada aktivitas pariwisata di Baduy merubah konsep motif kunjungan bersenang-senang dengan nilai silaturahmi yang lebih mendekatkan wisatawan dengan masyarakat setempat dan bersedia mengikuti aturan-aturan yang ada dalam kearifan lokal tersebut. *Saba Budaya* merupakan salah satu ikhtiar masyarakat adat Suku Baduy sebagai modal sosial dalam rangka meminimalkan dampak negatif dari adanya eksplorasi pariwisata yang dapat merusak alam, budaya, dan kearifan lokal yang selama ini adalah *titipan karuhun* yang harus dijaga dan dipelihara agar tetap memberikan manfaat kehidupan dari generasi ke generasi, tanpa menghilangkan aktivitas pariwisata itu sendiri. Melalui *Saba Budaya* Baduy sebenarnya adalah untuk mengembalikan tujuan dan fungsi pariwisata pada marwah yang sebenarnya. Kearifan lokal tidak hanya menarik untuk mempresentasikan identitas kultur masyarakat tetapi mengandung acuan dan batasan revitalisasi pengembangan pariwisata Baduy.

REFERENSI

- Anom Hery Suasapha, (2016), Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan, *Jurnal JUMPA Volume 2 Nomor 2*, Januari 2016: 58-76.
- Betahida.id, (2020), Cegah Kerusakan Alam, Wisata Baduy Diusulkan Jadi Saba Budaya, <https://betahida.id/news/lipsus/5442/cegah-kerusakan-alam-wisata-baduy-diusulkan-jadi-saba-budaya-.html?v=1595598220>. Diunduh 18 Januari 2021.
- Dahana, M. M. (2012). *Perlindungan Hukum dan Prinsip-Prinsip Kepariwisata dan Hak Keamanan Terhadap Wisatawan*. Surabaya: Paramita.
- Eticon, (2020), Ekowisata: Jalan Tengah Pariwisata yang Berlebihan, <https://eticon.co.id/tag/pengembangan-ekowisata/>. Diunduh 18 Januari 2021.
- Fajrul Affi Zaidan Al Kannur, (2020), Adu Nasib Suku Baduy, <https://www.lpmvisi.com/2020/08/adu-nasib-suku-baduy.html>. Diunduh 18 Januari 2021.
- Ghita Intan, (2020), Kirim Surat ke Jokowi, Suku Baduy Minta Dicoret dari Destinasi Wisata Indonesia, <https://www.voaindonesia.com/a/5495863.html>. Diunduh 18 Januari 2021.
- Gössling, Stefan and Paul Peeters, (2015), Assessing Tourism's Global Environmental Impact 1900–2050. *Journal of Sustainable Tourism* 23(5):639-59.
- Heru Pramono, (1993), Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi, Sosial, dan Budaya, *Jurnal: Cakrawala Pendidikan Nomor 1*, Tahun XII, Februari; 1993: 83-93.
- Nofriyaa, Ardinis Arbain, Sari Lenggogenic, (2019), Dampak Lingkungan Akibat Kegiatan Pariwisata di Kota Bukittinggi, *Dampak: Jurnal Teknik Lingkungan Universitas Andalas*, 16 (2): 96-94.
- Perda Lebak No. 13 Tahun 1990 tentang Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Adat Masyarakat Baduy di Kabupaten Daerah Tingkat II Lebak.
- Peraturan Desa Kanekes Nomor 01 Tahun 2007 tentang Saba Budaya dan Perlindungan Masyarakat Adat Tatar Kanekes (Baduy)
- Pongponrat, K., & Chantradoan, N. J., (2012), Mechanism of social capital in community tourism participatory planning in Samui Island, Thailand. *Tourism: an International Multidisciplinary Journal of Tourism*, 7(1): 339- 349.
- Putnam, RD. (1993). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life dalam The American Prospect*, 13: 35-42.
- Rena Yulia, (2020), Baduy: Destinasi Wisata atau Saba Budaya?, <https://www.koranbernas.id/baduy-destinasi-wisata-atau-saba-budaya>. Diunduh 18 Januari 2021.
- Sahu, Sonam, Sindhu J. Nair, and Pankaj Kumar Sharma, (2014), Review on Solid Waste Management Practice in India : A State of Art. *International Journal of Innovative Research & Development* 3(3):261-64.
- Satria, (2021), Mahasiswa UGM Ungkap Fakta Pergantian Istilah Wisata Budaya menjadi Saba Budaya Baduy, <https://www.ugm.ac.id/id/berita/21563-mahasiswa-ugm-ungkap-fakta-pergantian-istilah-wisata-budaya-menjadi-saba-budaya-baduy>. Diunduh 24 Agustus 2021.
- Sharma, R., (2016), Evaluating Total Carrying Capacity of Tourism Using Impact Indicators. *Global Journal of Environmental Science and Management-Gjesm* 2(2):187-96.
- Shaw, G and Williams, A.M., (1994). *Critical Issues in Tourism : A Geographical Perspective*. Oxford : Blackwell Publishers.

- Spillane, J.J. (1987), *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sukarno Wibowo, dkk., (2017), Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata, *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan* Volume 1 Nomor 2, 2017: 93-99. <https://journal.stp-bandung.ac.id/index.php/jk>. Diunduh 18 Januari 2021.
- Thelisa, Made Budiarsa, Widiastuti., (2018), Pengaruh Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karimunjawa, Jawa Tengah, *Jurnal: JUMPA*, 4 (2), Januari 2018: 228-239.
- Uday Suhada, (2020), Hasil Musyawarah Lembaga Adat Baduy :Dari Saba Budaya, Kolom Agama di KTP, Lahan Buffer Zone, hingga Pusat Informasi, <https://wongbanten.id/2020/07/19/hasil-musyawah-lembaga-adat-baduy-dari-saba-budaya-kolom-agama-di-ktp-lahan-buffer-zone-hingga-pusat-informasi/>. Diunduh 18 Januari 2021.
- Virgie Baker, (2017), Pariwisata dan Ekonomi Rakyat. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi, dan Teknologi*, 4 (2): 21, <https://mediaindonesia.com/read/detail/119411>. Diunduh 5 Januari 2021.
- Winarni, I. (2011). Keterkaitan Antara Modal Sosial dengan Produktivitas pada Sentra Bawang Merah di Kecamatan Pangelangan Kabupaten Bandung. Tesis. Jakarta: Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Uni-versitas Indonesia Salemba.
- Winda Rahmah, (2017), Dampak Sosial Ekonomi Dan Budaya Objek Wisata Sungai Hijau Terhadap Masyarakat Di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar, *Jurnal: JOM FISIP*, 4 (1), Februari 2017: 1-16.